

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Ketimpangan gender yang dialami kaum perempuan di Indonesia masih belum berakhir. Berdasarkan laporan *World Economic Forum*, Indonesia masih mengalami ketidakadilan antara perempuan dengan laki-laki, hal ini ditunjukkan dengan indeks di bawah 1, yakni 0,688. Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan Indonesia menjelaskan bahwa berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Gender mencapai 91,27 dan Indeks Pemberdayaan Gender pada tahun 2021 mencapai 76,26. Dilihat dari poin yang dicapai, tingkat pemberdayaan dan pembangunan Indonesia cukup baik karena mendekati angka 100 yang mana jika mendekati angka 100, maka semakin kecil kesenjangan yang terjadi di Indonesia (Rahayu, 2022).

Ketidakadilan gender secara umum terlihat dengan keberpihakan pada kaum laki-laki atau sering disebut dengan budaya patriarkii. Dalam budaya ini, laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan yang berada di posisi subordinat. Perempuan menjadi bagian dari laki-laki hingga otonomi yang dimiliki perempuan berkurang. Adanya fenomena sosial seperti ini membuat perempuan termarginalkan, bahkan eksploitasi dan kekerasan yang dialami kaum perempuan di berbagai ruangan, baik

pada domestik maupun publik (Muhammad, 2019, p. 45-46). Hal ini membuat perempuan direpresentasikan di dalam film selalu dipandang kecantikan dan keseksiannya saja (Irawan, 2014, p. 7).

Peninjauan industri perfilman di Indonesia, memproduksi sebuah film seringkali harus mengikuti pemikiran dominan yang berlaku di kehidupan masyarakat yang menjadi target pasar (Sulistiyani, 2021, p. 2). Perempuan sering direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, tertindas, tersubordinasi, hanya sebagai pemuas nafsu laki-laki, dan perempuan menjadi sosok yang didominasi oleh laki-laki (Surahman, 2014, p. 47-60). Perempuan sering ditampilkan sebagai pihak yang salah, ketidakadilan, dan buruk di dalam teks. Ketidakadilan yang didapatkan oleh perempuan, misalnya terkait dengan pendidikan, perempuan tidak diperbolehkan menuntut ilmu dengan bergelar tinggi. Perempuan sebaiknya patuh atas seluruh perintah suami, tidak boleh membantah, dan tidak boleh “melebihi” laki-laki serta selalu mengalami penindasan (Putri & Nurhajati, 2020, p. 46-62).

Melalui film *Cinta Suci Zahrana* perempuan direpresentasikan sebagai sosok perempuan jika dirinya sudah menikah dan menjadi ibu rumah tangga serta dapat melahirkan dan mengasuh anak. Prestasi atau pendidikan yang diraih olehnya tidak begitu penting dan tidak dipandang jika dirinya belum menemukan jodohnya (Mulyadi, 2016, p. 157-158). Pada umumnya, perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, emosional, cenderung halus, sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat,

rasional, dan kasar. Ketidakadilan selalu menyebabkan kaum perempuan sebagai korban (Muhammad, 2019, p. 49-52).

Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, memicu adanya gerakan perempuan untuk mengupayakan mendapatkan hak yang sama dengan apa yang diperoleh dengan laki-laki, hingga kini muncul adanya gerakan feminisme (Rokhmansyah, 2016, p. 37). Menurut Judith Astellara dalam Rowbothman (1992, p. 7) feminisme merupakan proposal guna transformasi sosial sekaligus gerakan yang berusaha untuk mengakhiri adanya penindasan terhadap perempuan. Adanya gerakan feminisme memicu para sineas dalam memproduksi sebuah film yang mengandung feminisme dengan berbagai aliran, seperti film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 121 - 124).

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film yang di dalamnya terdapat ideologi feminisme dengan aliran liberal. Marlina digambarkan dalam film menjadi sosok perempuan yang kuat, tangguh, pemberani, dan dapat mengambil keputusan sendiri guna mencari keadilan. Marlina berusaha mencari keadilan dengan memulai dari dirinya sendiri (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 121 - 124). Penelitian yang dilakukan oleh Juli Susanti Br Sinuraya, dll yang berjudul *Analysis of Semiotics Representation of Feminism in the Molan Film 2020* mengatakan bahwa film *Mulan* telah mematahkan stereotip perempuan yang ada di masyarakat, seperti tidak bisa diandalkan maupun tidak bisa bela diri. Film *Mulan*

menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat, cerdas, pantang menyerah, dan pemberani (Sinuraya et al., 2022, p. 104).

Awal 1990-an merupakan awal dari feminisme gelombang ketiga dimulai, para feminis menginginkan adanya keragaman perempuan, seperti aliran feminisme postmodern (Rokhmansyah, 2016, p. 47). Feminisme postmodern merupakan aliran yang menolak apa yang mereka anggap sebagai aspek doktrin dari sebuah ideologi dan menerima adanya perbedaan (Tong, 2009, p. 271). Film UNBAEDAH merupakan film yang menggambarkan adanya feminisme postmodern dengan durasi 15 menit yang diproduksi oleh Bakarasa Films dirilis pada tanggal 30 Desember 2019 (PusdiklatKM, 2022).

Film UNBAEDAH melalui adegan-adegannya telah memproyeksikan adanya keberagaman di dalam individu maupun antar individu. Film ini juga menunjukkan adanya penerimaan perbedaan antara perempuan dengan laki-laki. Namun, film ini memperlihatkan bahwa adanya dekonstruksi stereotipe gender yang mana menolak perempuan sebagai “pelengkap” bagi karakter laki-laki. Film yang memiliki *genre* horor komedi ini mengikuti Festival Film Pendek Anti korupsi (*Anti Corruption Film Festival* atau ACFest) yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2019. Pada festival tersebut, film UNBAEDAH ini telah berhasil meraih penghargaan sebagai film favorit dan meraih nominasi Piala Maya untuk kategori film pendek terpilih. Film

UNBAEDAH ini juga dijadikan sebagai salah satu film edukasi program Belajar dari Rumah yang ditayangkan di TVRI (PusdiklatKM, 2022).

Film UNBAEDAH juga bisa diakses di *YouTube* pada channel KPK RI. Film UNBAEDAH mengusung tema anti korupsi yang diperankan oleh tokoh utama bernama Siti Fauziah. *Setting* yang digunakan dalam film ini, yaitu ketika bulan Ramadan (PusdiklatKM, 2022). Alur cerita film UNBAEDAH diangkat dari kebiasaan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Tokoh Bu Baedah dalam film ini memiliki sifat yang tamak. Hal ini diperlihatkan ketika Bu Baedah membawa tiga takjil dari Masjid dan membawa nasi berkat yang berlebihan. Meskipun Bu Baedah sudah dibicarakan oleh ibu-ibu setempat, Bu Baedah tidak mengubah sifat tamaknya dan tidak memiliki rasa malu sama sekali. Tabiat Bu Baedah inilah yang menjadi sorotan dari film tersebut. Perbuatan yang dilakukan Bu Baedah menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu tindakan korupsi.

Film UNBAEDAH yang diunggah di *YouTube* pada channel KPK RI ini sudah ditonton sebanyak 764,571 *views* dari mulai diunggah pada tanggal 30 Desember 2019 hingga 30 Juni 2023. Beberapa dari audiens yang menonton film UNBAEDAH di *Youtube*, mereka berkomentar dengan berfokus pada kasus korupsi, seperti:

*“Pelajaran yang bisa diambil: kita ga boleh mnegambil apa yang bukan Hak kita, itu termasuk dlm kategori KORUPSI!! Terimakasih atas film pendek yang penuh makna ini 😊😊 aku pengagum bu tejo/baedah 😊”*(Komentar dari akun @retnofh 22, 2 tahun yang lalu).

“Pesan dari short film ini: korupsi bisa menghantuimu dengan rasa bersalah dan merusak ketenangan hidupmu 😞”(Komentar dari akun @duwidethe, 3 tahun yang lalu).

“Kerennnn filmnya. Yuk para penguasa jangan korupsi! “Nuraninya itu lho pak dipakai, emphatinya itu lho yo, ya Allohhhh”(bu tedjo-mode on) 😊 ” (Komentar dari akun @almapeace662e, 3 tahun yang lalu).

Film UNBAEDAH yang disutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman mengangkat tema “Muda Beraksi Anti korupsi” sehingga para audiens juga berkomentar seputar korupsi. Namun, jika ditonton lebih mendalam dengan memahami makna setiap tanda yang muncul dalam adegannya, terdapat ideologi feminisme postmodern di setiap adegannya.

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang serupa, baik dalam jurnal maupun tesis, maupun disertasi yang membahas terkait dengan representasi feminisme postmodern dalam film pendek UNBAEDAH dengan analisis semiotika Roland Barthes. Namun, terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait dengan feminisme dalam film, seperti yang ditulis oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulan dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui makna tanda semiotika John Fiske mengenai feminisme dalam level realitas, representasi, dan ideologi pada film *Maleficent* (Diani et al., 2017, p. 139 - 149).

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian yaitu bahwa film *Maleficent* menunjukkan adanya nilai-nilai feminisme pada ketiga level semiotika John Fiske. Level realitas dapat dilihat melalui kode penampilan, tata rias,

wardrobe, gaya berbicara, lokasi, dan perilaku. Level representasi feminisme dilihat melalui angle kamera, karakter, aksi, konflik, dan dialog yang terjadi di dalam film. Kemudian level ideologi nilai feminisme yang tampak dalam film *Maleficent* yaitu feminisme dengan aliran ekofeminisme yang mana perempuan dengan alam memiliki ikatan yang erat, sehingga tidak dapat dipisahkan (Diani et al., 2017, p. 139 - 149).

Penelitian lain, Juli Susanti Br Sinuraya, Anang Anas Azhar, dan Hasan Sazali dengan judul “Analysis of Semiotics Representation of Feminism in the *Mulan* Film 2020”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika terhadap representasi feminisme di dalam film *Mulan* 2020. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan semiotika Roland Barthes, sehingga penelitian menunjukkan bahwa film *Mulan* 2020 mematahkan stereotipe perempuan yang lemah, tidak cerdas, tidak boleh ikut perang, dan cengeng. Kemudian film *Mulan* juga menghadirkan feminisme yang ditunjukkan pada adegan *Mulan* menyamar menjadi seorang pria untuk maju perang menggantikan ayahnya (Sinuraya et al., 2022, p. 94 - 104).

Penelitian lainnya ditulis oleh Ilham Habibi Sormin, Muhammad Dalimunthe, dan Syahrul Abidin dengan judul “Representation of Feminism in Science Fiction Film (*Semiotic Analysis Related to Film Level 16*)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam film fiksi ilmiah berjudul *Level 16*. Metode yang digunakan kualitatif dengan semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga



menghasilkan adanya bentuk mengupayakan kesetaraan gender dengan mematahkan beberapa stereotipe negatif dari diri perempuan dengan ditunjukkan dari beberapa adegan pada film Level 16 (Sormin et al., 2022, p. 194 - 204).

Penelitian yang akan diteliti ini memiliki fokus yang berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan di atas. Fokus pada penelitian ini yaitu, peneliti ingin mengetahui representasi feminisme dengan aliran feminisme postmodern yang digambarkan di dalam film pendek UNBAEDAH melalui adegan di dalamnya dengan analisis semiotika Roland Barthes. Memiliki fokus yang berbeda, objek, dan analisis dengan model yang berbeda juga dengan penelitian sebelumnya, maka hal ini mendasari adanya pembaharuan dalam penelitian ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana representasi feminisme postmodern pada film pendek UNBAEDAH melalui analisis Semiotika Roland Barthes?

## **C. TUJUAN MASALAH**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme postmodern pada film pendek UNBAEDAH melalui analisis Semiotika Roland Barthes.



## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran atau referensi tentang analisis semiotika, khususnya analisis Semiotika Roland Barthes pada film. Penelitian ini juga diharapkan memperbanyak kajian Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian semiotika komunikasi mengenai tanda, serta dapat mengetahui apakah teori semiotika, khususnya dengan model Roland Barthes masih relevan dengan kehidupan realita atau tidak.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan makna tanda yang muncul pada perempuan yang ada di dalam film UNBAEDAH secara mendalam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada para pembaca terkait dengan adanya keberagaman pengalaman individu yang dialami oleh masing-masing individu.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Representasi**

Representasi merupakan sesuatu yang dianggap penting, hal ini dikarenakan representasi bukan hanya menyampaikan sebuah makna yang sudah ada di tengah masyarakat, melainkan sebuah proses yang

aktif dalam membuat sesuatu menjadi bermakna. Representasi memiliki peranan penting dalam memahami dua hal, antara lain; Pertama, untuk memahami suatu gagasan tersebut apakah tersampaikan sesuai dengan realita atau ditampilkan dengan penggambaran yang buruk. Kedua, bagaimana suatu gagasan direpresentasikan (Wahyuningsih, 2019, p. 45-46).

Representasi merupakan gambar, deskripsi, penjelasan maupun kerangka kerja untuk memahami apa itu dunia dan bagaimana ia bekerja dengan cara tertentu (Hall, 1997 dalam Orgad, 2012, n.p). Representasi budaya tentunya memiliki sejarah panjang dan dapat dilihat dalam bentuk benda-benda totem yang diciptakan oleh masyarakat beragama sebagai bentuk ekspresi nilai dan kepercayaannya. Pada arti luas, objek apapun, misalnya seperti bangunan, pakaian, objek yang dipandang sebagai representasi yang memiliki makna di luar kegunaan langsungnya (Orgad, 2012, n.p).

Representasi memiliki peranan penting, yaitu menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan bagian penting dari suatu proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya. Memaknai sebuah makna, perlu melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, maupun gambar yang dapat mewakili sesuatu (Hall, 1997, p. 15). Makna representasi dapat dipahami dari tanda atau citra yang telah ada atau yang sudah dipahami secara budaya.

Representasi juga dapat dipahami sebagai bentuk usaha dalam mengkonstruksikan makna maupun realitas (Sobur, 2006).

Representasi diasumsikan membentuk benang sosial dalam kehidupan masyarakat. Representasi merupakan masalah yang penting, karena ia bukan suatu presentasi atau gambaran langsung dari dunia dan hubungan manusia di dalamnya, melainkan sebuah representasi yang berhubungan dengan seleksi aktif dan proses penyusunan makna yang sedemikian rupa. Representasi bukan semata-mata hanya sekadar penyampaian makna yang sudah ada sebelumnya, melainkan sebuah upaya aktif dalam membuat sesuatu memiliki makna tertentu (Wahyuningsih, 2019, p. 48).

Ketika berbicara mengenai media (dalam arti teks dan gambar) yang beredar di ruang media dan mengandung konten simbolik: foto dan artikel, iklan, program radio dan televisi, video *YouTube*, *blog*, *Facebook*, dan lain-lain. “Representasi” mengacu pada proses mengekspresikan ulang, proses dimana anggota budaya menggunakan sistem tanda untuk menciptakan makna. Proses tersebut diteorikan dalam dua cara (Orgad, 2012, n.p):

a. Pendekatan Refleksionis

Ide kunci dari pendekatan ini, yaitu mimesis yang merupakan konsep bahwa bahasa (atau media ekspresi, seperti fotografi) bertindak sebagai cermin yang mencerminkan makna sebenarnya (Hall, 1997, p. 24). Pendekatan reflektif mengasumsikan

bahwa realitas dapat diakses melalui representasi, sehingga tantangan representasi adalah mencerminkan makna “realitas” yang ada. Gagasan bahwa media mencerminkan realitas bertahan dalam wacana publik, politik, dan debat politik.

b. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis menunjukkan kenafian ide representasi sebagai cermin, representasi apapun, menurutnya secara inheren dan pasti merupakan konstruksi, penggambaran selektif dan khusus dari beberapa elemen realitas yang selalu menghasilkan beberapa makna tertentu dan mengecualikan yang lain. Penandaan ini didasarkan pada pengakuan bahwa sistem penandaan memainkan peran sentral dalam menghasilkan makna dengan cara kita memberikan makna pada sesuatu dengan cara kita mempresentasikannya. Kata-kata yang kita gunakan tentang objek tersebut, cerita yang kita ceritakan tentangnya, gambaran tentangnya yang kita hasilkan, emosi yang kita kaitkan dengannya, merupakan cara kita mengklasifikasikan dan mengkonseptualisasikannya nilai yang kita tempatkan pada mereka (Hall, 1997, p. 3).

## 2. **Feminisme**

Feminisme merupakan sistem gagasan dan praktik politik yang didasari pada prinsip bahwa perempuan adalah makhluk yang setara dengan laki-laki (Ritzer & Ryan, 2011, p. 223). Feminisme dapat

diartikan sebagai sebuah gerakan perempuan yang menuntut adanya emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016, p. 37). Menurut Maggie Humm dalam bukunya *Feminisms: A Reader* (1992) menjelaskan bahwa feminisme adalah suatu gerakan berbeda baik secara kultural maupun historis dengan tujuan-tujuan gerakannya yang telah didukung di seluruh dunia (Gamble & (ed), 2004, p. 297).

Kaum feminis dipersatukan oleh gagasan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dalam masyarakat jika dibandingkan dengan laki-laki dan bahwa masyarakat didasarkan pada kepentingan laki-laki, yang mana hal tersebut dapat merugikan perempuan (Rokhmansyah, 2016, p. 37). Menurut Denfeld, istilah feminisme muncul dalam konteks konspirasi para ekstremis dengan tujuan untuk mengasingkan generasi muda perempuan dari batas-batas mereka untuk mengikuti agenda berdasarkan keyakinan kuat pada viktimisasi perempuan berdasarkan sistem patriarkii yang mempunyai kekuatan absolut, terbuka untuk konflik dengan praktik-praktik heteroseksual yang meningkat menjadi pemujaan dewi pada zaman baru (Gamble & (ed), 2004, p. 57-58).

Wacana feminisme berpendapat bahwa sejarah feminisme harus dipelajari berdasarkan tahun kemunculannya atau gelombang feminisme. Menurut Elezabeth Sarah dan Olive Banks, wacana feminisme dapat dikategorikan menjadi dua periode, baik dari tahun

1830-1920 maupun 1960 hingga saat ini (Offen, 1985, p. 132 & Kauthar, 2005, p. 147 dalam Hafiz et al., 2019, p. 5). Pada periode tahun 1920 hingga 1960 dapat dianggap sebagai periode stagnasi relatif bagi kaum feminis (Vincent 2010, p. 170 dalam (Hafiz et al., 2019). Sebaliknya, ada juga kelompok sarjana yang mencoba memperluas cakupan gelombang feminisme yang kemudian memperkenalkan gelombang lainnya yang disebut dengan feminisme gelombang ketiga yang berlangsung sejak awal 1990-an hingga saat ini (Hafiz et al., 2019, p. 5).

Dilihat dari sejarahnya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Pada gelombang pertama, para feminis menggunakan isu “hak” dan “kesetaraan” perempuan sebagai landasan dari perjuangannya. Kemudian pada tahun 1960-an, feminis memasuki gelombang kedua, mereka mengusung adanya eksistensialisme perempuan, sedangkan pada gelombang ketiga feminis menggunakan istilah “gerakan pembebasan perempuan” dengan pemikiran postmodernisme (Rokhmansyah, 2016, p. 38).

Gelombang pertama feminisme ditandai dengan "*The Vindication of Women's Rights*" karya Mary Wollstonecraft (1792) - Mary Wollstonecraft adalah orang pertama yang membuat seruan yang jelas untuk wanita kelas menengah, terutama para ibu, dianggap sebagai orang yang berpengaruh di masyarakat . Kebutuhan untuk membentuk wanita yang rasional ditekankan, menuntut agar anak perempuan

dididik atau bersekolah di sekolah umum seperti halnya dengan anak laki-laki. Wollstonecraft menggambarkan perempuan tidak hanya lebih unggul dari laki-laki, tetapi juga ingin mengangkat status moral dan intelektual perempuan secara umum agar menjadi warga negara yang lebih rasional. Sebab, menurutnya kemajuan kebajikan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan harus diperiksa secara berkala (Gamble, 2006, p. 15-16).

Secara umum, yang menjadi perhatian feminisme gelombang pertama yaitu, seperti ketidaksetaraan gender, hak perempuan, hak reproduksi, hak politik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Pada gelombang pertama, feminisme mewakili gerakan untuk membebaskan perempuan dari adanya rasisme, prasangka, seksisme, penindasan perempuan dan phallogosentrisme (Rokhmansyah, 2016, p. 41-42). Hal ini juga disampaikan Vincent (2010, p. 170) dikutip dalam (Hafiz et al., 2019, p. 6) bahwa pada gelombang pertama feminis memunculkan adanya tuntutan kesetaraan dalam berpendidikan, profesi, dan harta benda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Menurut feminis pada gelombang pertama, perempuan memiliki hak untuk memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara. Perempuan cenderung memiliki proporsi yang sama dengan pria. Aksi politik feminis kaum feminis liberal membawa perubahan status perempuan selama ini. Perempuan memenangkan hak



untuk memilih dalam pemilu 1920, dan tidak hanya itu, kaum feminis mendapatkan hak milik bagi perempuan, kebebasan reproduksi yang lebih besar, dan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pekerjaan (Rokhmansyah, 2016, p. 41-42).

Pada gelombang pertama, saat itu ketika wanita di Amerika memperjuangkan hak mereka atas pendidikan, pekerjaan, dan keadilan sosial yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena para wanita saat itu tertindas dalam banyak hal. Misalnya, mereka tidak memiliki status perdata di bawah hukum dan dianggap sebagai anak di bawah umur secara hukum jika mereka masih lajang atau jika mereka telah meninggal secara sipil dalam perkawinan. Mereka juga tidak diperbolehkan menandatangani surat wasiat atau kontrak dan tidak memiliki kendali atas gaji mereka. Karena pada saat itu masyarakat menganggap mereka lemah dan kecerdasannya terbatas, mereka juga menjadi kurang terdidik karena tidak diperbolehkan berpendidikan lebih tinggi atau kuliah (Kahle, 2005, p. 4 dalam (Hafiz et al., 2019, p. 6).

Memasuki periode gelombang kedua, perjuangan para feminis terlihat sedikit berbeda dengan para feminis pada periode gelombang pertama. Hal ini disebabkan karena adanya demografi yang sudah mulai berbeda pada saat itu. Misalnya, mereka para wanita sudah terlanjur mejadi tenaga kerja, ada juga yang menunda pernikahan, ada yang sudah menikah dengan memiliki anak yang sedikit, bekerja di luar rumah, angka perceraian lebih tinggi dan mereka melanjutkan pendidikan yang

lebih tinggi. Hal tersebut membuat mereka mencari penyebab kesetaraan lainnya dan yang menjadi titik awal utama bagi mereka adalah kesetaraan dalam politik reproduksi (Yuil & Todd, 2014, p. 67 dalam Hafiz et al., 2019, p. 6).

Feminisme gelombang kedua memiliki fokus menekankan pada perbedaan fisik dan psikologis diantara wanita dan pria. Beberapa feminis mengkritik karya Sigmund Freud yang psikoanalisis tentang semua manusia adalah atau seharusnya seperti laki-laki. Bagian dari feminisme yang kuat adalah tentang bagaimana laki-laki mengontrol maupun memperbudak tubuh perempuan hingga melakukan kekerasan terhadap perempuan. Feminisme gelombang kedua ini memuncak pada tahun 1960-an setelah berakhirnya Perang Dunia II, perempuan mulai memperoleh hak pilihnya dan kemudian ikut serta dalam pendudukan bidang politik negara (Rokhmansyah, 2016, p. 44-45).

Feminisme gelombang kedua mulai keras bergaung di Amerika Serikat pada era perubahan dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan pada tahun 1963 (Gamble, 2006, p. 25). Buku ini membawa dampak yang luas, seperti mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* pada tahun 1963, hal ini menyebabkan pendapatan gaji yang diperoleh perempuan sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama sehingga para perempuan dapat menikmati kondisi kerja yang lebih baik. Kemudian pada tahun 1964, muncul

*Equal Right Act*, dimana hak pilih perempuan secara penuh diberikan dalam segala bidang (Rokhmansyah, 2016, p. 45).

Pada tahun 1966, Betty Friedan membentuk sebuah organisasi wanita yang bernama *National Organization for Woman (NOW)*. Organisasi tersebut dibentuk sebagai akibat dari kegagalan *America's Equal Employment Opportunity Commission (EEOC)* untuk mengambil langkah serius masalah diskriminasi jenis kelamin. Tujuan dibentuknya NOW merupakan bagian dari tradisi liberal tentang persamaan hak asasi manusia yang dapat membawa perempuan berkontribusi sepenuhnya ke arus utama masyarakat Amerika saat itu dengan asumsi bahwa semua hak istimewa dan tanggung jawabnya dalam kemitraan yang benar-benar setara dengan laki-laki (Gamble, 2006, p. 25).

Feminisme gelombang ketiga ditandai dengan adanya keinginan para feminis pada tahun 1990-an terkait dengan keragaman pada perempuan atau keragaman secara umum, khususnya dalam teori dan politik feminis. Misalnya, (1) perempuan dengan kulit hitam pada gelombang ketiga, jika sebelumnya pengalaman, minat, kepentingan, dan perhatian mereka tidak terwakili oleh feminis gelombang kedua yang didominasi oleh perempuan berkulit putih kelas menengah; (2) penindasan perempuan berkulit putih kelas menengah sangat berbeda dengan penindasan yang dialami oleh perempuan berkulit hitam Amerika; (3) penindasan terhadap perempuan heteroseksual berbeda

dengan penindasan terhadap lesbian, dll (Rokhmansyah, 2016, p. 47-48).

Feminisme gelombang ketiga menekankan bahwa mereka merupakan generasi baru yang memilih versi feminisme dengan ciri khas mereka sendiri. Versi mereka yakni menginginkan membahas konteks sosial mereka yang berbeda dengan serangkaian tantangan khusus yang mereka hadapi. Feminis gelombang ketiga lebih menekankan pada pentingnya produksi dan kritik budaya. Mereka berpikir kritis mengenai setiap pesan yang dikirimkan media massa; mengartikulasikan dengan lantang apa yang salah atau yang benar dengan apa yang mereka lihat (Jervis, 2006, p. 263 dalam Snyder, 2013, p. 175). Feminisme gelombang ketiga mengklaim tidak terlalu kaku dan menghakimi jika dibandingkan dengan gelombang sebelumnya. Para feminis pada gelombang ketiga ini, merasa berhak untuk berinteraksi dengan laki-laki secara setara, mengklaim kenikmatan seksual sesuai keinginan mereka (Snyder, 2013, p. 175-179).

Feminisme gelombang ketiga melihat lebih dalam mengenai feminitas yang bersinggungan dengan ras, etnis, agama, dan kelas sosial dan yang menghasilkan keragaman subjektivitas feminin yang potensial (Maclaran, 2012, p. 466). Feminis pada gelombang ketiga tidak hanya menghormati perbedaan antara perempuan satu dengan perempuan lainnya, melainkan mereka juga menghormati identitas yang berbeda dalam satu perempuan itu sendiri. Hal ini menjadikan ciri utama

feminisme gelombang ketiga, bahwa kaum feminis pada gelombang ini menghargai adanya keragaman dan menolak klaim universalis yang menyatakan perempuan memiliki pengalaman yang sama, melainkan menghargai adanya pengalaman pribadi (Snyder, 2013, p. 180-184).

Seiring berjalannya waktu, gerakan feminis berkembang dan dipahami dalam pemikirannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah feminisme, beberapa aliran feminisme muncul selama tiga gelombang, berikut adalah beberapa aliran feminisme:

Tabel 1.1 Gelombang Feminisme beserta Alirannya

<b>Gelombang</b>	<b>Feminisme</b>	<b>Dasar Pemikiran</b>	<b>Isu Feminis</b>
Pertama	Feminisme Liberal	Manusia merupakan pribadi yang unik dalam kapasitas rasionalitas. Dengan adanya akal manusia untuk memahami berbagai prinsip moralitas yang rasional, adanya kebebasan dalam pemikiran politik, dan menjamin hak-hak setiap individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesetaraan gender dalam berpendidikan</li> <li>- Kebijakan seksisme negara</li> <li>- Hak sipil dan politik</li> </ul>
Pertama	Feminisme Radikal	Gender atau sistem seks menjadikan dasar penindasan terhadap perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya seksisme, masyarakat patriarkii</li> <li>- Hak reproduksi</li> <li>- Hubungan kekuasaan dan pembagian tugas antara perempuan dengan laki-laki</li> <li>- Lesbianisme</li> </ul>
Pertama	Feminisme Marxis/ Sosialis	Materialisme historis Marx mengatakan bahwa cara produksi kehidupan material menentukan proses umum kehidupan sosial, politik, dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketidakseimbangan ekonomi</li> <li>- Kepemilikan aset</li> <li>- Kehidupan keluarga dan rumah</li> </ul>

		intelektual. Keberadaan sosial yang menentukan kesadaran manusia, bukan kesadaran yang menentukan keberadaan manusia.	tangga di bawah kapitalisme - Kampanye untuk upah kerja domestik
Kedua	Feminisme Psikoanalisis	Penjelasan mendasar untuk penindasan perempuan berakar di dalam jiwa perempuan, khususnya pada cara berpikir perempuan mengenai diri mereka sebagai perempuan	- Psikologis oedipus dan kompleksitas - Egoisme pria yang menganggap wanita merasa cemas dan inferior atau menganggap wanita menderita “ <i>penis envy</i> ” - Pengasuhan ganda - Feminisme gender-moral perempuan
Kedua	Feminisme Eksistensialisme	Perempuan sebagai sosok kedua yang posisinya tidak penting jika dibandingkan dengan laki-laki. Adanya ketertindasan perempuan dari beban reproduksi terhadap perempuan, sehingga dirinya tidak memiliki kesempatan tawar dengan laki-laki	- Perempuan dianggap sebagai “ <i>other</i> ”
Ketiga	Feminisme Postmodern	Menolak pemikiran <i>phallogosentris</i> (ide-ide yang dikuasai oleh logos absolut yakni laki-laki bereferensi pada <i>phallus</i> )	- “ <i>Otherness</i> ” perempuan dalam Simone de Beauvoir bukan hanya kondisi inferior dan tertindas, melainkan juga merupakan cara hidup, berbicara, keterbukaan, majemuk, keberagaman, dan perbedaan
Ketiga	Feminisme Multikultural dan Global	Menekankan adanya kajian kultural	- Penindasan yang dialami perempuan tidak hanya dijelaskan melalui

			patriarkii, melainkan adanya keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, hasil kolonialisme dan dikotomi
--	--	--	---

*Sumber : (Rokhmansyah, 2016, p. 57).*

### 3. **Feminisme Postmodern**

Pemikiran posmo adalah pemikiran anti absolut dan anti otoriter, kegagalan modernitas dan pilihan yang berbeda dari setiap fenomena sosial karena menentang universalisasi pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak berarti identitas atau struktur sosial. Postmodernisme mengeksplorasi pertanyaan keterasingan seksual, psikologis, dan sastra perempuan dengan mengandalkan bahasa sebagai sistem. Aliran ini menggambarkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan harus diterima dan dipertahankan. Mereka berpendapat bahwa masyarakat dirancang untuk menghubungkan kedua pihak bersama-sama. Aliran ini menyangkal keberadaan otoritas (Rokhmansyah, 2016, p. 57).

Feminisme postmodern merupakan feminisme yang mengklaim adanya penolakan dikotomi antara identitas laki-laki dengan perempuan. Bagi kaum feminis postmodern, identitas laki-laki maupun perempuan berada pada posisi dataran tekstual, sehingga hal ini menyebabkan perlunya penataan ulang teks-teks bias gender (Amin, 2015, p. 91). Feminis postmodern menolak adanya pemikiran



*phallogocentric*, yakni ide-ide yang disusun dari kata absolut (logos) dengan gaya “laki-laki”. Selain itu, aliran ini juga menolak setiap pemikiran feminis lainnya yang memiliki tujuan untuk memberikan suatu penjelasan mengapa perempuan ditindas atau sepuluh langkah yang harus diambil semua perempuan untuk mencapai pembebasan (Tong, 2009, p. 270).

Feminisme postmodern beranggapan bahwa posisi perempuan termajinalkan dengan adanya struktur narasi yang dibentuk oleh bahasa laki-laki. Posisi perempuan disini yaitu tidak memiliki peran seperti halnya dengan laki-laki, sehingga perlu adanya rekonstruksi bahasa tersebut (Amin, 2015, p. 91). Feminisme postmodern mengakui bahwa perempuan dengan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki, melainkan dirinya hanya ingin memiliki kebebasan dalam mengonstruksikan dirinya sendiri seperti halnya dengan laki-laki yang tidak ada oknum dalam menentukan identitasnya (Subandi, 2021, p. 46).

Menurut Derrida, terdapat tiga aspek yang penting dalam feminisme perlu dekonstruksi untuk mengungkapkan kompleksitas dalam teks. *Pertama*, pemahaman mengenai esensi dari perempuan bisa dibedah, karena dianggap hanya sebagai “teks”. *Kedua*, pembongkaran esensis perempuan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing perempuan yang muncul, disini memperlihatkan perbedaan, bahkan menunjukkan bagaimana nilai

perempuan dikonstruksikan sama sekali tidak inferior. *Ketiga*, penghapusan teks laki-laki memicu adanya teks feminis dan suara perempuan yang pada akhirnya memunculkan representasi perempuan, yang sepanjang sejarah termarginalkan, tertindas oleh ide-ide besar filsafat laki-laki (Amin, 2015, p. 91-92).

Feminisme postmodern merupakan aliran yang berada pada feminisme gelombang ketiga yang mengacu pada generasi perempuan yang lebih muda pada tahun 1990-an. Feminisme yang pastinya dipengaruhi oleh nenek moyang feminis mereka, akan tetapi yang akan mendefinisikan feminisme secara berbeda, dan dalam beberapa hal menolak apa yang mereka anggap sebagai aspek doktrin dari sebuah ideologi. Feminisme gelombang ketiga menyediakan keragaman dan perubahan. Feminis pada gelombang ini ingin memahami berbagai cara dimana penindasan gender dan jenis penindasan manusia lainnya yang saling menciptakan dan memelihara satu sama lain. Bagi mereka, perbedaan adalah apa adanya (Tong, 2009, p. 271)

#### 4. Semiotika

##### 1) Analisis Semiotika pada Media

Semiotik terdiri dari sekumpulan teori mengenai bagaimana suatu tanda merepresentasikan benda, ide, kondisi, maupun perasaan, bahkan dapat merepresentasikan kondisi di luar tanda-tanda tersebut (Littlejohn & Foss, 2008, p. 53). Secara etimologis, semiotika di dalam Bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang memiliki

makna tanda. Definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai suatu yang dasar dari konvensi sosial yang sudah terbentuk dari sebelumnya yang dapat mewakili sesuatu hal yang lainnya. Secara terminologis, definisi dari semiotika, yaitu sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas berbagai objek, peristiwa, maupun seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wahyuwibowo, 2018, p. 7).

Tanda atau simbol merupakan sebuah rangkaian makna yang digunakan pencipta simbol dalam berkomunikasi. Kebanyakan proses semiotika melibatkan ide dasar dari *triad of meaning*. Ide dasar tersebut menegaskan bahwa sebuah makna tercipta dari adanya hubungan; benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Manusia di sini memiliki peran yang utama dalam menafsirkan tanda, tentunya manusia memiliki pola pikir yang kompleks. Pola pikir tersebut, tidak hanya memaknai setiap tanda yang ada, melainkan terdapat nilai persuasif yang dapat mempersuasif yang menerima tanda tersebut (Ruliana, P., Lestari, 2019, p. 75-76).

Analisis semiotika digunakan untuk merasakan sesuatu yang dirasa aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih mendalam ketika kita sedang membaca teks atau narasi tertentu. Analisis semiotika ini memiliki sifat *paradigmatic* yang artinya berupaya dalam menemukan makna dari wacana yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Hal ini membuat banyak orang untuk menafsirkan

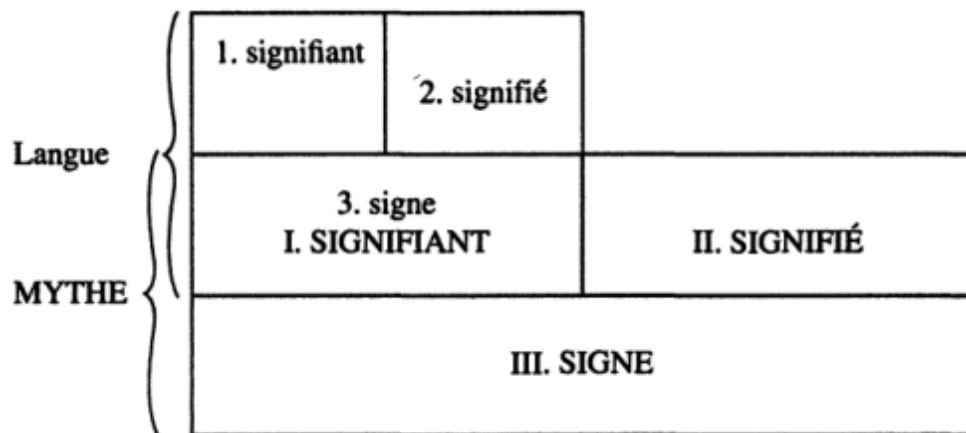
definisi semiotika sebagai upaya untuk menemukan makna “berita dibalik berita” (Berger, P.l., Luckman, 1979, n.p).

## 2) Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes populer sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang tekun dalam mempraktikkan model bahasa dan semiologi milik Ferdinand de Saussure. Barthes berpendapat bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu (Sobur, 2004, p. 63). Menurut Barthes terdapat berbagai kemungkinan untuk menerapkan semiologi atas bidang lainnya. Karena menurutnya, semiotika bagian dari linguistik yang mana di dalam linguistik tersebut terdapat tanda yang tersusun dari penanda dan petanda, yang dapat mengungkapkan gagasan maupun makna (Lustyantie, 2012, p. 3).

Menurut Barthes, semiotika atau yang sering ia sebut dengan kata semiologi, merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal (Sobur, 2013, p. 15). Pemikiran-pemikiran Barthes sangat dipengaruhi oleh berbagai kajian dari Saussure, sehingga model semiotika Barthes merupakan hasil dari pengembangan dari model semiotika Saussure (Prasetya, 2019, p. 12-16).

Tabel 1.2 Model Semiotika Roland Barthes



Sumber: (Barthes, 1957, p. 187)

Barthes menjelaskan tentang bagaimana proses pemaknaan dari sebuah objek yang sedang diamati. Model yang dimiliki oleh Barthes ini, pada dasarnya menekankan pada pembentukan sebuah makna. Melalui model semiotika Roland Barthes di atas terlihat bahwa pada tahapan pertama terdapat *signe* (tanda denotatif) (3) yang terdiri dari *signifiant* atau penanda (1) dan *signifié* atau petanda (2). Kemudian pada tahapan kedua, tanda denotatif (3) dari tahapan pertama juga menjadi sebuah penanda konotatif (I). Dengan demikian, hal tersebut merupakan unsur material, misalnya; dengan kita mengenal tanda “singa”, makna konotasi yang terselubung seperti; harga diri maupun kegarangan (Cobley, dll., 1999, p. 51).

Melalui model yang digambarkan di atas, Barthes telah menjelaskan bahwa signifikansi pada tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dengan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hal ini yang disebut Barthes sebagai denotasi. Sedangkan signifikansi tahap kedua

merupakan interaksi tanda dengan perasaan atau emosi dari pembaca yang disertai dengan nilai-nilai kebudayaan. Pada tahapan kedua ini istilah yang digunakan Barthes, yaitu konotasi (I. S. W. Wibowo, 2013, p. 21-22).

Terdapat dua sistem semiologi dalam mitos jika dilihat pada tabel 1.2, yang mana salah satunya terputus dari yang lain, yakni pada sistem linguistik atau bahasa (atau mode representasi yang berasimilasi) yang disebut dengan bahasa objek, karena itu merupakan bahasa yang diambil mitos untuk membangun sistemnya dan mitos ini nantinya akan disebut dengan meta-bahasa, karena merupakan bahasa kedua, dimana pada tataran mitos orang berbicara tentang tataran pertama. Pada tataran mitos, tidak lagi bertanya mengenai komposisi objek, tidak lagi mempertimbangkan mengenai detail skema linguistik (Barthes, 1957, p. 188).

*Denotative sign* (tanda denotasi) merupakan tanda yang dapat kita lihat melalui panca indra, sesuatu yang tampak, sehingga kita dapat melihat bentuknya dan seperti apa aromanya. Denotasi juga bisa saja diartikan sebagai deskripsi dasar. Sedangkan, *connotation sign* (tanda konotasi) membuat kita tidak lagi melihat secara fisiknya saja, melainkan kita sudah melihat secara mendalam apa yang dimaksud dengan tanda tersebut. Sehingga dengan tanda konotasi inilah, sebuah tanda dapat dikomunikasikan. Konotasi

dapat diartikan sebagai makna-makna kultural yang melekat pada tanda (Prasetya, 2019, p. 12-13).

Roland Barthes merupakan tokoh filsuf yang identik dengan kajian semiotik. Pemikiran Barthes mengenai kajian semiotik ini terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Karena dalam melakukan penelitian, Barthes menyertakan aspek mitos, yaitu ketika tanda konotasi mulai menjadi populer di kalangan masyarakat, maka mitos terbentuk terhadap tanda tersebut. Mitos merupakan hasil dari penafsiran terhadap sebuah tanda, yang mana penafsiran tersebut sudah menjadi suatu kesepakatan masyarakat. Mitos juga dapat diartikan sebagai semacam rangkaian bunyi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, segalanya dapat dikatakan mitos, jika hal tersebut disampaikan melalui wacana (Barthes, 1972, p. 296).

Gambar 1.1 Sampul Paris Match



Sumber : (Monticelli, 2016, p. 438-439).

Jika kita lihat pada gambar di atas, terdapat mitos di dalam gambar tersebut yang terselubung melalui wacana. Gambar di atas



memperlihatkan seorang negro muda berseragam militer sedang memberikan hormat kepada Bendera Perancis dengan mata berfokus ke atas. Gambar di atas ditandai dengan warna kulit hitam pada seorang laki-laki berkulit hitam, tangan memberikan hormat di satu sisi wajah, dan menggunakan topi militer. Adanya penanda dan petanda pada poster tersebut, maka menghasilkan tanda denotatif, seorang negro muda berseragam militer dan menggunakan topi militer sedang memberikan hormat Bendera Perancis dengan mata berfokus ke atas (Monticelli, 2016, p. 438-439).

Dari tanda pada tataran pertama ini, tanda tersebut memiliki peran ganda sebagai penanda pada sistem kedua. Kemudian dengan penanda tersebut, maka petanda sistem kedua dari gambar di atas, yaitu Prancis sebagai kerajaan yang hebat, dicintai oleh semua anak laki-lakinya. Adanya korelasi penanda dan petanda yang muncul di sistem kedua ini, maka menghasilkan mitos imperialisme Prancis (Monticelli, 2016, p. 438-439). Berikut adalah tabel bagan penerapan teori semiologi Roland Barthes dalam *cover* majalah *Paris-Match*.

Tabel 1.3 Penerapan Semiologi Roland Barthes Cover

Paris-Match

<b>Signifier #1</b> Different colors and shades of ink on paper in some specific order	<b>Signified #1</b> Young black male, hand near face, hat, etc.
<b>Sign #1 → Signifier #2</b> Young black male salutes French flag	<b>Signified #2</b> French and military connotations
<b>Sign #2 → Myth</b> French imperialism (African people are okay with being colonized by us good French guys! You can tell because they salute our military and our flag.)	

Sumber: (Sunardi, 2002, p. 105-106)

Menurut Barthes, mitos merupakan bagian dari sistem semiologi yang tidak terlepas dari pemaknaan. Mitos sendiri mengandung suatu ideologi yang mana dapat mengantarkan pola pemikiran masyarakat untuk membentuk sebuah konteks pemaknaan berdasarkan budaya yang sudah melekat. Dalam ranah semiotika, Barthes juga mengartikan mitos sebagai cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Prasetya, 2019, p. 28).

Diskursus semiotik milik Barthes ini, merupakan sebuah kajian yang menarik jika digunakan dalam menganalisis sebuah film. Hal ini disebabkan model Roland Barthes dapat menjelaskan relasi-relasi sosial dengan apa adanya dan pemaknaan konotasi yang dapat mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi yang digunakan juga dapat memperlihatkan gejala budaya dari perolehan makna suatu tanda. Selain itu, adanya sebuah korelasi antara konsep

penandaan dengan makna yang muncul di objek visualisasi (film). Film sendiri pastinya juga memiliki ideologis sendiri dalam menyampaikan sebuah pesan (Prasetya, 2019, p. 28).

## 5. Film

Film merupakan bidang kajian yang berkaitan dengan analisis semiotika. Film dibangun dengan berbagai tanda, yang mana tanda tersebut merupakan sistem tanda yang bekerja dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film dapat menciptakan imajinasi, sehingga dalam film digunakan tanda-tanda ikonis yang dapat menggambarkan sesuatu. Ciri-ciri gambar yang terdapat dalam adegan sebuah film yaitu memiliki persamaan dengan realitas yang ditunjukkan (Sobur, 2006, p. 128).

Ketika kita sedang memahami sebuah film yang sedang kita tonton, pasti kita tidak akan lepas dari unsur pembentuk film. Secara umum, unsur film terbagi menjadi dua, yakni (Pratista, 2017, p. 63-72):

### a. Unsur Naratif

Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah untuk menjadi sebuah film. Unsur naratif merupakan unsur yang digunakan sebagai penggerak dari alur cerita sebuah film. Hal ini disebabkan karena di dalam unsur naratif terdapat beberapa elemen seperti, tokoh, masalah atau konflik, lokasi, dan waktu. Elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain hingga menjadi sebuah adegan yang bermakna. Naratif merupakan suatu rangkaian dari

beberapa peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain dan terikat dengan adanya logika sebab-akibat (Pratista, 2017, p. 64).

Rangkaian peristiwa, tentunya tidak lepas dari urutan waktu yang dapat menunjukkan pada pola berjalannya waktu yang diceritakan dalam sebuah film. Urutan waktu dibagi menjadi dua yakni, pola linier dan non linier. Pola linier merupakan pola waktu yang berjalan sesuai dengan urutan aksi peristiwa yang diceritakan. Jika dalam film tersebut menceritakan peristiwa dalam satu hari, maka pola waktunya yakni, pagi, siang, sore, hingga malam. Sedangkan pola non linier merupakan pola yang mengubah urutan plotnya, jika cerita dianggap dari A-B-C-D, maka pola ini dapat membentuk B-D-C-A. sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas (Pratista, 2017, p. 67-68).

#### **b. Unsur Sinematik**

Unsur sinematik merupakan unsur yang digunakan sebagai aspek teknis dalam pembuatan sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok, antara lain (Pratista, 2017, p. 23) :

##### 1) *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* [baca: *mis ong sen*] merupakan segala aspek yang tampak di depan kamera dan berada di dalam *frame* kamera. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama, antara lain (Pratista, 2017, p. 97);

- *Setting*

*Setting* merupakan latar dari pembuatan sebuah film beserta segala propertinya. Properti yang dimaksud yaitu segala benda yang tidak bergerak, seperti; pintu, jendela, kursi, meja, dan sebagainya. Para sineas membuat *setting* yang otentik atau sama persis dengan konteks cerita yang diangkat dalam sebuah film (Pratista, 2017, p.97).

- Kostum dan Tata Rias Karakter

Kostum merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh pemain beserta seluruh aksesorisnya. Aksesoris tersebut, antara lain; topi, perhiasan, jam tangan, dan sebagainya. Kostum tidak hanya semata-mata dikenakan oleh pemain, melainkan kostum juga dapat berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, dan kepribadian pelaku. Sedangkan, tata rias karakter merupakan aspek yang dapat menggambarkan usia, luka maupun lebam, menggambarkan kemiripan dengan seorang tokoh hingga sosok non manusia (Pratista, 2017, p.97).

- Pencahayaan

Dalam proses pembuatan sebuah film, pencahayaan sangat dibutuhkan, guna dapat membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata pencahayaan di dalam film dapat dikelompokkan menjadi empat bagian; kualitas, arah, sumber,

serta warna cahaya. Keempat bagian tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk suasana di dalam sebuah film (Pratista, 2017, p.97).

- Pemain dan pergerakannya

Pemain serta pergerakannya merupakan aspek yang dapat memotivasi unsur naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi yang akan ditampilkan di dalam film tersebut. Aspek ini juga merupakan salah satu kunci utama yang menentukan keberhasilan dari sebuah film (Pratista, 2017, p.97).

2) Sinematografi

Unsur sinematografi secara umum merupakan unsur yang berperan aktif dalam mendukung unsur naratif serta estetika yang ingin ditampilkan dalam film tersebut. Estetika dalam film dapat dipenuhi dengan cara memperhatikan tipe *shot*. Tipe *shot* merupakan dimensi jarak kamera terhadap objek di dalam *frame*. Dalam menentukan jarak kamera ke objek, sineas film dibantu dengan adanya lensa kamera yang mana dapat *zoom in* maupun *zoom out*. Teknik pengambilan gambar terdapat beberapa jenis ukuran, antara lain (Widada, 2014, p. 66-76):

- *Extreme Long Shot*

*Extreme Long Shot* merupakan *angle* kamera yang pengambilan gambarnya dengan posisi jarak yang paling jauh

dengan objeknya. Teknik pengambilan gambar ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas. Penggunaan teknik ini cocok untuk objek dengan jumlah banyak atau bergerombol (Pratista, 2017, p. 97). Menurut Selby, dkk (1995, n.p) *Extreme Long Shot* memiliki makna petanda, yaitu memberikan kesan luas dan keluarbiasaan.

- *Long Shot*

*Long Shot* merupakan pengambilan gambar dengan jarak kamera hampir sama dengan *Extreme Long Shot* yang mana dalam pengambilan *Long Shot* ini juga mengambil objek yang luas. Namun, pada pengambilan gambar ini lebih digunakan untuk memberikan perhatian *figure* seseorang dengan menampilkan tampak seluruh badan dari atas hingga bawah (Pratista, 2017, p.97). Menurut Selby, dkk (1995, n.p) *Long Shot* memiliki makna petanda, yaitu konteks perbedaan dengan publik.

- *Medium Long Shot*

*Medium Long Shot* memiliki jarak kamera yang lebih sempit jika dibandingkan *long shot*. Pengambilan gambar pada *angel* ini menunjukkan objek manusia dari atas hingga lutut dan pengambilan lingkungan sekitarnya relatif seimbang, tidak seluas dari *angel long shot* (Pratista, 2017, p. 97).



- *Medium Shot*

Pengambilan dengan *medium shot* merupakan teknik pengambilan gambar dengan jarak menengah. Pengambilan gambar dilakukan dari kepala hingga pinggang manusia. Sehingga pada pengambilan gambar ini, ekspresi serta gestur manusia sudah mulai tampak (Pratista, 2017, p. 97). Menurut Selby, dkk (1995, n.p) *Medium Shot* memiliki makna petanda, yaitu hubungan personal dengan subjek.

- *Medium Close-Up*

Pada jarak *medium close-up* ini sudah memulai membuat latar belakang tidak lagi mendominasi *frame*. Melainkan sosok tubuh manusia yang mendominasi *frame*. Hal ini dikarenakan pada *angel* ini, sosok manusia diperlihatkan dari kepala hingga dada. Teknik pengambilan gambar ini mampu menangkap ekspresi wajah lebih jelas, sehingga cocok untuk menangkap agenda-agenda yang memperlihatkan mimik wajah sedih, terharu, bahagia, maupun ketakutan (Pratista, 2017, p. 97).

- *Close-Up*

Pada jarak *close-up* lebih berani mendekatkan kamera terhadap objek, yang mana nantinya di dalam *frame* akan terlihat wajah atau tangan atau kaki atau sebuah objek lainnya yang memiliki ukuran kecil. Teknik ini biasanya untuk

memperlihatkan secara detail bagian objek, misalnya memperlihatkan detail bagian wajah, seperti kerutan-kerutan wajah (Pratista, 2017, p. 97).

Fungsi teknik pengambilan gambar ini yaitu ingin menyampaikan karakter detail dari sebuah objek yang ditangkap, sehingga dapat dilihat secara nyata dan jelas oleh audiens (Pratista, 2017, p. 97). Menurut Selby, dkk (1995, n.p) *Close Shot* memiliki makna petanda, yaitu memberikan kesan intim atau dekat.

- *Big Close-Up*

*Big Close-Up* merupakan teknik pengambilan gambar, dimana ruang pengambilan gambar lebih mendekati pada objek daripada *close up*. Teknik pengambilan gambar ini lebih dapat meng-*cropping*, misalnya pada bagian dagu hingga ke dahi. Fungsi pengambilan gambar ini yakni ingin benar-benar menyampaikan karakter secara detail agar dapat dilihat oleh audiens secara nyata dan jelas *Medium Shot* (Pratista, 2017, p. 97). Menurut Selby, dkk (1995, n.p) *Big Close-Up* memiliki makna petanda, yaitu memberikan kesan emosi, dramatik, moment penting.

- *Extreme Close-Up*

*Extreme close-up* merupakan jarak kamera terhadap objek sangat dekat. Pada pengambilan gambar ini hanya

berfokus pada bagian tertentu saja. Fungsi dari teknik pengambilan gambar ini yaitu untuk memperlihatkan bagian-bagian yang unik pada tubuh maupun wajah, misalnya seperti, bagian mata saja atau bibir yang menjadi ikonik orang tersebut (Pratista, 2017, p. 97).

### 3) *Editing*

Tahapan *editing* dilakukan ketika proses pengambilan gambar sudah selesai. Definisi *editing* terbagi menjadi dua, *editing* ketika tahap pengambilan gambar merupakan sebuah proses pemilihan serta penyambungan berbagai gambar yang telah diambil. Sementara definisi *editing* setelah pengambilan gambar selesai merupakan penggabungan dari beberapa gambar yang telah dipilih menjadi satu kesatuan utuh dan terdapat transisi yang dapat mendukung unsur naratif dan estetika yang diinginkan. Transisi tersebut seperti, *cut*, *wipe*, dan *fade* (Selby, dkk, 1995, n.p).

Tabel 1.4 Transisi *Editing*

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda</b>
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu ke gambar lain	Simultan, kegairahan
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Memberikan kesan penutupan atau kesimpulan
<i>Fade in/out</i>	<i>Image</i> muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita

Sumber: (Selby, dkk , 1995, n.p)

#### 4) Suara

Unsur suara merupakan segala suara yang terdengar dari sebuah film. Suara dalam film dapat dibagi menjadi tiga kelompok; dialog, musik, dan efek suara. Dialog merupakan bahasa yang digunakan karakter film dalam berkomunikasi yang sesuai dengan ceritanya. Sedangkan musik merupakan seluruh iringan musik serta lagunya yang terdapat di dalam film. Sementara efek suara merupakan unsur yang memiliki fungsi utama sebagai pengisi suara latar yang dapat mendukung suasana pada Adegan di dalam film seperti nyata (Pratista, 2017, p. 97).

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu model dari bagaimana sesuatu distruktur (bagian atau hubungannya) atau dapat diartikan sebagai cara bagaimana bagian-bagian berfungsi, bagian yang dimaksud seperti, perilaku yang di dalamnya terdapat konteks khusus atau dimensi ruang (Moleong, 2021, n.p). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan suatu pemahaman yang mana hal tersebut berhubungan dengan kekuasaan (West & Turner, 2017, p. 48-49).

Para peneliti yang menggunakan paradigma kritis percaya bahwa mereka yang berkuasa dalam membentuk suatu pengetahuan dengan cara mengabadikan suatu moment atau status quo. Bagi peneliti

kritis, mengubah status quo itu penting karena untuk menyelesaikan ketidakseimbangan kekuasaan dan memberikan suara kepada mereka yang dibungkam oleh struktur kekuasaan. Paradigma kritis ini, peneliti terlibat dalam penelitian dan pengaplikasian paradigma ini digunakan untuk kritik kasus tertentu (West & Turner, 2017, p. 48-49).

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menyajikan gejala, fakta, atau kejadian dengan cara yang teratur dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, tidak diperlukan untuk mencari atau menjelaskan hubungan antara variabel dan menguji hipotesis (Hardani et al., 2020, p. 54). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mana peneliti tidak perlu membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain (Sugiyono & Lestari, 2021, p. 46). Penelitian deskriptif dalam film ini mengenai representasi feminisme postmodern pada film pendek UNBAEDAH dengan analisis semiotika Roland Barthes.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks semiotik. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan objek yang alamiah, di mana

posisi peneliti sebagai instrumen kunci, data yang diperoleh cenderung berupa data kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, hingga temuan hipotesis (Sugiyono & Lestari, 2021, p. 52).

Analisis teks semiotik merupakan analisis yang melihat teks media sebagai struktur keseluruhan. Analisis ini mencari sebuah makna yang laten atau konotatif (Sobur, 2018, p. 145). Oliver Burgelin berpendapat bahwa di dalam semiotik tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa item yang paling sering muncul adalah yang paling penting atau paling signifikan, karena sebuah teks jelas merupakan keseluruhan yang terstruktur dan tempat yang ditempati oleh elemen yang lebih penting daripada jumlah kemunculannya (Woolacot (1982) dalam (Sobur, 2018, p. 145).

Metodelogi dalam penelitian semiotik adalah interpretatif, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretatif utamanya hermeneutika yang menyebabkan adanya cara berpikir dengan aliran kritis (Frankfurt School). Aliran Frankfurt terkenal dengan kritis dalam persoalan lambang atau simbol yang dipakai sebagai alat persekongkolan dan hegemoni. Sesuai dengan paradigmanya kritis, analisis semiotik bersifat kualitatif. Metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara holistik dari semua isi berita (teks), termasuk cara pemberitaannya (*frame*). Pada metode ini, peneliti diminta untuk

memperhatikan hubungan makna antar bagian dalam teks dan hubungan teks dengan konteksnya (Sobur, 2018, p. 145). Terdapat tiga masalah yang diulas dalam metode analisis teks semiotik (Littlejohn (1996, p. 83-84) dalam (Sobur, 2018, p. 145):

- a. Masalah makna (*the problem of meaning*)
- b. Masalah tindakan (*the problem of action*)
- c. Masalah koherensi (*the problem of coherence*)

#### 4. **Objek**

Objek penelitian pada dasarnya merupakan tema masalah yang sedang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian adalah topik, masalah atau sekumpulan masalah yang dibahas, diberikan atau dipelajari dalam penelitian sosial. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa objek penelitian sangat luas sejauh relevan dengan topik penelitian (Mukhtasar, 2020, p. 45). Menurut Sugiyono (2013, p. 38), objek penelitian yaitu suatu atribut, karakteristik, atau nilai seseorang, objek, atau aktivitas dengan variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Objek dalam penelitian ini, yaitu beberapa potongan gambar yang didapatkan dari tayangan film UNBAEDAH yang mana potongan gambar tersebut berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Film UNBAEDAH merupakan film pendek dengan *genre* horor komedi yang mengusung tema anti korupsi yang diperankan oleh perempuan. Film UNBAEDAH telah meraih penghargaan film terfavorit dalam ajang

Festival Film Pendek Anti korupsi (*Anti Corruption Film Festival* atau ACFFest) yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2019. Film yang disutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman ini juga meraih nominasi Piala Maya untuk kategori film pendek terpilih. Film UNBAEDAH ini juga dijadikan sebagai salah satu film edukasi program Belajar dari Rumah yang ditayangkan di TVRI (PusdiklatKM, 2022).

## 5. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan mengenai suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Data juga bisa diartikan sebagai fakta yang digambarkan melalui simbol, angka, kode, maupun yang lainnya. Sumber data dapat diperoleh dari dua sumber, yakni (Hasan, 2002, p. 20-21):

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data-data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini diperoleh dari data primer film UNBAEDAH, baik dari gambar, teks, dialog, yang berhubungan dengan rumusan masalah. Penulis mendapatkan film pendek UNBAEDAH dari akun *YouTube* KPK RI.



## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan peneliti sebelumnya berupa kajian representasi, semiotika, gender, hingga korupsi. Data tersebut digunakan sebagai pendukung dalam penelitian.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, guna mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, beserta maknanya. Berdasarkan proses pengumpulan data, observasi dikategorikan menjadi partisipan dan non-partisipan (Ibrahim, 2015, p. 83). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu, observasi non-partisipan, hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian. Observasi berfokus pada bagian-bagian dari film UNBAEDAH yang berkaitan dengan representasi perempuan.






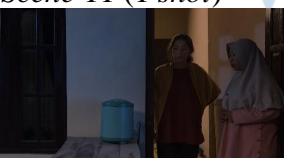

Sedangkan dokumentasi merupakan catatan atau peristiwa yang sudah terjadi, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya orang. Sedangkan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari sebuah dokumen untuk mendapatkan data dan informasi (Sugiyono & Lestari, 2021). Pada penelitian ini, dokumentasi


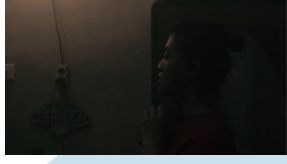

berbentuk karya yang disutradarai oleh Iqbal Ariefurrahman, yakni film pendek UNBAEDAH. Berikut tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- 1) Menonton keseluruhan film UNBAEDAH secara cermat hingga memperhatikan *angle* kamera untuk memperoleh tema dan konflik yang diusung di dalam film tersebut, serta memperhatikan atau mengamati per adegan-adegannya.
- 2) Mengelompokkan data-data berupa beberapa pilihan *shot* yang diambil dari film UNBAEDAH sesuai dengan *scene*:

Tabel 1.5 Daftar Adegan yang Diteliti

No.	Adegan	Menit Adegan	Penjelasan Adegan
1.	<i>Scene 1 (2 shot)</i> 	00:07 – 00:34	Bagas dan teman-temannya merencanakan bermain petasan di dekat makan setelah ibadah sholat magrib
2.	<i>Scene 2 (1 shot)</i> 	00:39 – 00:43	Seorang perempuan mengajak kakek untuk pulang
3.	<i>Scene 3 ( 1 shot)</i> 	00:44 – 00:47	Bagas dan teman-temannya bermain petasan
4.	<i>Scene 4 (7 shot)</i> 	00:48 – 01:40	Bu Baedah, Bu Mardiyah, dan Bu Darso berjalan dari Masjid, mereka tampaknya habis menjalankan ibadah sholat magrib
5.	<i>Scene 5 (2 shot)</i> 	01:40 – 02:11	Ibu-ibu berjalan dari Masjid sambil mengobrol

			
6.	<i>Scene 6 ( 14 shot)</i> 	02:17 – 04:39	Bu Baedah menyadari takjil yang dibawanya banyak.
7.	<i>Scene 7 (3 shot)</i> 	04:40 – 05:48	Bu Mardiyah menolak halus bantuan dari Bu Baedah dan mengalihkan Bu Baedah untuk menyiapkan minuman dan makanan ringan di depan
8.	<i>Scene 8 (1 shot)</i> 	05:49 – 05:53	Bapak-bapak dan ibu-ibu sedang berdoa
9.	<i>Scene 9 ( 6 shot)</i> 	05:54 – 07:27	Bu Baedah membantu Mira menyiapkan konsumsi di depan rumahnya. Kemudian Bu Baedah menyembunyikan nasi berkat dengan jumlah yang lebih di laci meja untuk dirinya bawa ke rumah, yang mengakibatkan Bu Mardiyah tidak kebagian
10.	<i>Scene 10 (2 shot)</i> 	07:28 – 07:40	Bu Baedah mengeluarkan tiga nasi berkat yang dirinya bawa dari tahlilan
11.	<i>Scene 11 (1 shot)</i> 	07:41 – 08:08	Bu Maediyah dan Mira kebingungan siapa yang mengambil nasi berkatnya
12.	<i>Scene 12 (8 shot)</i> 	08:09 – 09:41	Bu Baedah membangunkan Bagas anaknya untuk makan nasi berkat dan mencari bapaknya agar memperbaiki lampu di rumah yang rusak
13.	<i>Scene 13 (1 shot)</i>	09:42 – 09:51	Bagas lari menuju keluar rumah

			
14.	<i>Scene 14 (10 shot)</i> 	09:42 – 09:51	Bu Baedah mengancingkan bajunya dan terlihat lampunya mati. Kemudian dirinya mencari Bagas dan ternyata Bagas tidak ada di kamarnya. Bu Baedah ketakutan
15.	<i>Scene 15 (7 shot)</i> 	13:00 – 14:11	Terlihat ternyata Bu Mardiyah, Mira, dan Bu Darso sedang menakut-nakuti Bu Baedah agar dirinya mengembalikan nasi berkat yang sudah dirinya ambil. Aksi mereka ternyata akhirnya diketahui oleh Bu Baedah setelah Bu Baedah menaruh nasi berkat di depan rumahnya

*Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)*

- 3) Mengidentifikasi bagian-bagian adegan di dalam film UNBAEDAH sesuai dengan *shot* yang telah dipilih, mengidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.
- 4) Setelah diidentifikasi dan mendapatkan data yang menunjukkan adanya representasi perempuan dalam kasus korupsi, kemudian dimasukkan ke dalam unit analisis data.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman (1984) dalam (Sugiyono & Lestari, 2021, p. 546 - 555):

- a. Reduksi data, yaitu meringkas, memilih maupun memilah yang pokok, memusatkan perhatian pada yang penting, mencari pola dan tema. Pada proses reduksi data, setiap peneliti dipandu oleh teori dan tujuan yang dapat dicapai. Pada penelitian ini, proses reduksi data memilih tanda-tanda, baik denotasi maupun konotasi yang berhubungan dengan representasi perempuan dalam kasus korupsi.
- b. Penyajian Data, dapat disajikan melalui bagan atau juga dapat disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Pada penelitian ini dalam penyajian datanya akan disajikan dengan bentuk bagan dan naratif agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan mempermudah ke analisis yang lebih mendalam.
- c. Penarikan Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Penarikan kesimpulan adalah satu kesatuan bagian dari kegiatan penelitian yang dijabarkan secara jelas dan menjadi bagian akhir dari aktivitas dalam pengelolaan data.

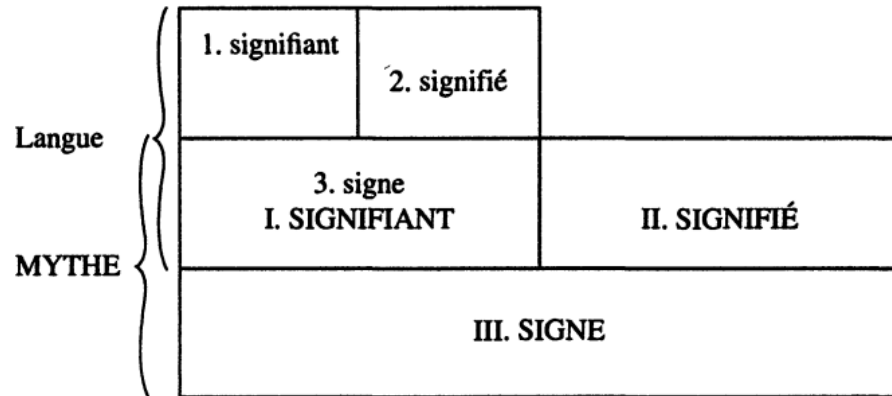
Setelah mendapatkan hasil dari pengelolaan data, maka langkah selanjutnya analisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes telah membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Roland Barthes ada pada gagasan tentang signifikansi dua tahap. Pada tahapan pertama merupakan tahapan

hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten/ isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, atau yang disebut Barthes dengan kata denotasi yang merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda (Sobur, 2018, p. 128).

Sedangkan signifikansi tahap kedua ditunjukkan Barthes dengan adanya konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi, nilai-nilai dari kebudayaan si pembaca. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi merupakan bagaimana tanda menggambarkannya (Sobur, 2018, p. 128).

Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2018, p. 128). Mitos merupakan bagian dari masyarakat dari sisi kulturalnya. Mitos muncul adanya pembahasan yang terjadi di masyarakat yang merupakan bentuk penafsiran tanda atau makna berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Penafsiran tanda tersebut dilakukan dengan adanya kesepakatan yang terjadi di masyarakat (Prasetya, 2019, p. 21).

Tabel 1.6 Model Semiotika Roland Barthes



Sumber: (Barthes, 1957, p. 187)

Teknik semiotika yang digunakan penulis adalah teknik signifikansi dua tahap Roland Barthes melalui beberapa *scene* yang telah penulis tentukan dan kemudian penulis akan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos dari satu *scene* tersebut. Analisis dapat disimulasikan sebagai berikut:

- **Penjelasan Adegan**

Tabel 1.7 Penjelasan Adegan

<b>Visual</b>	Potongan gambar menit ke 00:43 
<b>Dialog</b>	Tidak ada dialog
<b>Type of Shot</b>	<b>Long Shot</b> , memperlihatkan orang-orang pulang beribadah

Sumber: *Olahan Data Peneliti (2023)*



- Analisis Semiotika

Gambar 1.2 Potongan Gambar Menit ke 00:40



Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)

Tabel 1.8 Analisis Semiotika

1. <i>Significant</i> (Penanda)	2. <i>Signifie</i> (Petanda)
<p>Terlihat lima perempuan berjalan mengenakan mukenah dan membawa sajadah serta takjil. Terdapat juga seorang kakek yang mengenakan peci dengan sarung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mukena merupakan perlengkapan ibadah shalat bagi perempuan,</li> <li>sedangkan peci dan sarung merupakan perlengkapan ibadah bagi laki-laki</li> <li>- Takjil identik pada bulan Ramadan yang dibagikan di Masjid ketika shalat Magrib</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b>3. <i>Signe</i> (Tanda Denotasi)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>I. SIGNIFIANT (PENANDA KONOTATIF)</b></p> <p>Lima perempuan muslim menggunakan mukena dengan membawa takjil dan terdapat seorang kakek yang mengenakan peci dan sarung. Tampaknya mereka habis menjalankan ibadahnya.</p>	<p style="text-align: center;"><b>II. SIGNIFIE (PETANDA KONOTATIF)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya ketaatan individu sesuai dengan agama yang dianutnya</li> <li>- Adanya perbedaan pakaian dalam menutup aurat bagi agama Islam ketika beribadah</li> </ul>



### **III. SIGNE (TANDA KONOTATIF)**

Adanya praktik agama yang mempengaruhi cara berpakaian untuk beribadah setiap individu.

*Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)*

#### **- Mitos Scene 2 (00:39 – 00:43)**

Tabel 1.9 Mitos

<b>Mitos Scene 2</b>	Adanya praktik agama yang mempengaruhi cara berpakaian untuk beribadah setiap individu guna menutup auratnya.
--------------------------	---

*Sumber: Olahan Data Peneliti (2023)*

